

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Pustaka**

##### **1. Kosep Partisipasi dan Pemimpin**

###### **a. Pengertian Partisipasi**

Banyak pengertian partisipasi telah dikemukakan oleh para ahli, namun pada hakekatnya memiliki makna yang sama. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian. Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

H.A.R. Tilaar, mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya. Menurut Soegarda Poerbakawatja partisipasi adalah: Suatu gejala demokrasi dimana orang diikuti sertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu wujud

dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

#### **b. Partisipasi Politik**

Partisipasi politik merupakan salah satu aspek penting demokrasi. Asumsi yang mendasari demokrasi (dan partisipasi) orang yang paling tahu tentang apa yang baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri. Karena keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga masyarakat maka warga masyarakat berhak ikutserta menentukan isi keputusan politik. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan partisipasi politik ialah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan pilihan pemimpin.

Partisipasi merupakan aspek yang penting dari demokrasi, dimana prinsip dasar demokrasi ialah setiap orang dapat ikut serta dalam proses pembuatan keputusan politik atau disebut kegiatan sekelompok orang yang akan turut serta secara aktif baik dalam kehidupan politik dengan jalan untuk memilih pemimpin secara langsung, dan juga dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah. Dalam analisa politik modern partisipasi politik merupakan suatu masalah yang penting, dan akhir - akhir ini banyak dipelajari terutama dalam hubungannya dengan negara - negara yang sedang berkembang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nilam Suri, Puti, *Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pelalawan Di Kecamatan Ukui Tahun 2015*, JOM FISIP, Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017, Pekanbaru, 2015, hlm.5-6

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (Public Policy). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (contacting) atau lobbying dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan direct actionnya, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Berikut ini beberapa definisi partisipasi politik menurut beberapa ahli, diantaranya :

- a. Samuel P. Huntington & John M. Nelson partisipasi politik merupakan kegiatan warga yang bertujuan mempengaruhi pengambilan kebijakan oleh pemerintah dengan indikator berupa kegiatan bukan sikap – sikap dan kepercayaan yang memiliki tujuan mempengaruhi kebijakan publik.
- b. Michael Rush & Philip Althoff partisipasi politik adalah keterlibatan individu sampai macam – macam tingkatan di dalam sistem politik dengan indikator berwujud keterlibatan individu dalam sistem politik memiliki tingkatan – tingkatan partisipasi.
- c. Herbert MC Closky partisipasi politik adalah kegiatan sukarela (voluntary) dari warga masyarakat melalui cara mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembuatan atau pembentukan kebijakan umum dengan indikator warga negara terlibat dalam proses – proses politik.

---

<sup>2</sup> Budiardjo, Miriam, *Dasar – Dasar Ilmu Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm.367

- d. Kevin R. Hardwick partisipasi politik memberi perhatian cara – cara warga negara berupaya menyampaikan kepentingan – kepentingan mereka terhadap pejabat – pejabat mereka terhadap pejabat – pejabat publik agar mampu mewujudkan kepentingan – kepentingan tersebut, dengan indikator berupa kegiatan individu atau kelompok bertujuan ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, memilih pimpinan politik atau mempengaruhi kebijakan publik.
- e. Ramlan Surbakti partisipasi politik ialah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan menyangkut atau mempengaruhi hidupnya, dengan indikator keikutsertaan warga negara dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan publik yang dilakukan oleh warga negara biasa.<sup>3</sup>
- f. Yusuf Qardhawi Partisipasi Politik ialah bahwa rakyat memilih orang yang akan memerintah dan menata persoalan mereka, tidak boleh dipaksakan kepada mereka penguasa yang tidak mereka sukai atau rezim yang mereka benci. Mereka diberi hak untuk mengoreksi penguasa bila ia keliru, diberi hak untuk mencabut dan menggantinya bila ia menyimpang, mereka tidak diboleh digiring dengan paksa untuk mengikuti berbagai sistem ekonomi, sosial, dan politik yang tidak mereka kenal dan tidak pula mereka sukai. Bila sebagian dari

---

<sup>3</sup> Rahmawati Halim, Rahmawati & Muhlin Lalongan, *Partisipasi Politik Masyarakat Teori Dan Praktik*, cv. Sah Media, Makassar, 2016, hlm.97-98

mereka menolak, maka mereka tidak boleh disiksa, dianiaya, dan dibunuh.<sup>4</sup>

### c. Pemilihan Pemimpin

#### 1) Pengertian Pemilihan

Pemilihan dapat diartikan proses atau cara perbuatan memilih pemimpin suatu pemerintahan atau organisasi masyarakat yang berjenjang selama setahun sekali atau lima tahun sekali bersifat pemilihan langsung atau tidak langsung dan bersifat berjenjang sesuai dengan tingkatan. Seperti halnya pemilihan ketua RT/RW yang berjenjang tiga tahun sekali, atau kepala desa yang bersifat lima tahun sekali dalam satu periode, begitu juga kepala daerah atau Bupati dan Wakil Bupati yang bersifat lima tahun.

Secara umum, pemimpin dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kedudukan tertinggi di sebuah kelompok. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemimpin diartikan sebagai orang yang memimpin. Konsep “pemimpin” berasal dari kata asing, yakni “leader”, sedangkan kepemimpinan sendiri merupakan arti dari kata “leadership”. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Fairchild, pemimpin dalam arti yang luas adalah “seseorang yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukkan, mengorganisasikan atau mengontrol usaha (upaya) orang lain untuk melalui prestis, kekuasaan, juga posisi”. Pemimpin dinilai sebagai whistle blower dalam hal mengawali

---

<sup>4</sup> Ahmad Rey Fahriza, *Membedah Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Islam dan Demokrasi*, Universitas Indonesia, Depok, 2014, hal. 8

konsep dan memotivasi bawahan dalam rangka menjalankan program dan misi organisasi. Pemimpin dalam pengertian Fairchild menekankan bahwa pemimpin merupakan nyawa utama dalam sebuah organisasi. Pemimpin dalam pengertian Fairchild menekankan bahwa pemimpin merupakan nyawa utama dalam sebuah organisasi.<sup>5</sup>

## 2) **Pengertian Pemimpin Menurut Para Ahli**

Pemimpin adalah individu manusianya, sementara kepemimpinan adalah sifat yang melekat kepadanya sebagai pemimpin.<sup>6</sup> Pemimpin merupakan ciptaan pertama yang menentukan sukses dan gagal nya organisasi, kata Stephen R Covey. Dengan demikian, pemimpin merupakan kunci kesuksesan organisasi. Kepemimpinan menelaah mengenai seorang pemimpin yang efektif dan apa yang membedakan pemimpin dan bukan pemimpin. Beberapa ahli memiliki pendapatnya masing - masing terkait dengan pengertian dari pemimpin, misalnya : Menurut Zaleznik dari sekolah bisnis Harvard mengambil sikap pribadi, serta cara berpikir dan bertindak. Pemimpin bekerja dari posisi beresiko tinggi, mereka sering secara temperamental ingin mencari resiko dan bahaya, teristimewa bila peluang dan imbalan tampak tinggi. Pemimpin yang memperhatikan gagasan berhubungan dengan orang – orang dengan cara yang lebih intuitif dan empatik.

---

<sup>5</sup> Adiwilaga, Rendy, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia Teori dan Praktiknya*, Deepublish, Yogyakarta, 2018, Hlm.9

<sup>6</sup> Djokosantoso, Moeljono, 2009, *More About Beyond Leadership*, PT Elex Media Kompatindo, Jakarta, 2009, Hlm.30

Menurut John Kotter pemimpin menetapkan arah dengan mengembangkan suatu visi terhadap masa depan, mampu mensinergikan orang – orang dengan mengkomunikasikan dan mengilhami mereka untuk mengatasi rintangan – rintangan. Pemimpin terbaik dunia memiliki keberanian mengambil resiko bahaya, menghargai gagasan, berkomunikasi dan memiliki hubungan yang lebih intuitif dan empatik dengan orang – orang, mampu mengatasi perubahan, menetapkan arah dengan mengembangkan suatu visi terhadap masa depan, mampu mensinergikan orang – orang dengan mengkomunikasikan dan mengilhami mereka untuk mengatasi rintangan – rintangan.<sup>7</sup>

### 3) Fungsi kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan pada dasarnya lebih banyak berbicara mengenai bagaimana seseorang pemimpin menggerakkan orang – orang untuk mencapai tujuan. Menurut Siagian (2003 : 48 – 70), fungsi kepemimpinan yaitu :

1. Pimpinan sebagai penentu arah, yaitu setiap lembaga, organisasi, maupun birokrasi, baik di bidang kenegaraan, keniagaan, politik, sosial dan birokrasi kemasyarakatan lainnya, diciptakan atau dibentuk sebagai wahana untu mencapai tujuan tertentu, baik yang sifatnya jangka panjang, jangka pendek yang tidak mungkin tercapai apabila tidak diusahakan dicapai oleh anggotanya yang bertindak sendiri – sendiri tanpa ditentukan arah oleh pimpinan.

---

<sup>7</sup> M.Suyanto, *Revolusi Organisasi dengan Memberdayakan Kecerdasan Spiritual*, CV. ANDI OFFSET, Yogyakarta, 2006, Hlm.56 – 59

2. Fungsi Konsultatif, yaitu fungsi kepemimpinan yang bersifat dua arah kepada yang dipimpinnya, meskipun pelaksanaannya sangat tergantung kepada pihak pemimpin. Ketika pemimpin akan mengambil suatu keputusan biasanya memerlukan beberapa pertimbangan yang mengharuskan berkonsultasi dengan orang – orang yang dipimpinnya. Konsultasi dapat dilakukan kepada orang – orang tertentu yang diyakini memiliki banyak informasi yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Konsultasi dilakukan untuk mendengarkan pendapat dan saran kepada semua unsur penting dalam suatu birokrasi. Fungsi konsultatif dapat diharapkan semua keputusan yang diambil oleh pemimpin pendapat dukungan dari orang yang dipimpinnya.
3. Fungsi Partisipatif, yaitu kepemimpinan yang bersifat dua arah kepada yang dipimpinnya, tetapi juga berwujud pelaksanaan hubungan manusia yang efektif antara pemimpin berusaha mengaktifkan orang – orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakan keputusan. Setiap orang yang ada dalam birokrasi mempunyai maupun dalam melaksanakan keputusan. Setiap orang yang ada dalam birokrasi mempunyai kesempatan yang sama dalam ikut berpartisipasi pada suatu kegiatan.
4. Fungsi Delegasi, yaitu fungsi pemimpin untuk mendelegasikan wewenang untuk

membuat, menetapkan, dan atau melaksanakan keputusan.<sup>8</sup>

#### 4) **Syarat Kepemimpinan**

Dari ketiga esensi sebelumnya, kepemimpinan pada hakitanya jelas tidak muncul begitu saja. Ada prasyarat – prasyarat yang perlu dipenuhi sebelum seseorang atau suatu tim mampu menciptakan sebuah suasana kepemimpinan yang baik. Bertolak dari kondisi tersebut, Supriatna & Arjono mengemukakan sejumlah persyaratan kepemimpinan, diantaranya :

- Mempunyai kekuasaan, yaitu kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pimpinan guna mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu :
- Memiliki kewibawaan, yaitu kelebihan, keunggulan, keutamaan sehingga mampu mempengaruhi atau mengatur orang lain sehingga orang lain itu patuh dan bersedia melakukan tindakan; dan
- Mempunyai kemampuan, yaitu segala daya kesanggupan, kekuatan, kecakapan, keterampilan / pengetahuan yang dianggap melebihi orang lain.<sup>9</sup>

## 2. **Takhrij Hadis**

### a. **Kritik Sanad**

Dalam meneliti sebuah hadis langkah pertama yang harus ditera adalah menguji kualitas sanad hadis atau kritik sanad, dengan begitu dapat diketahui apakah sanad

---

<sup>8</sup>Adiwilaga, Rendy, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia Teori dan Praktiknya*, Deepublish, Yogyakarta, 2018, Hlm. 39-43

<sup>9</sup> Adiwilaga, Rendy, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia Teori dan Praktiknya*, Deepublish, Yogyakarta, 2018, Hlm 23-24

hadis tersebut berkualitas *sahih*, *hasan* atau berkualitas *dlaif*. Langkah ini sangat penting dilakukan mengingat dalam ilmu hadis, sahih suatu sanad hadis berdampak pada keberlangsungan penelitian terhadap matan hadis tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Syuhudi Ismail bahwa apabila sanad hadisnya berstatus sahih, atau hasan maka penelitian terhadap matan hadis tersebut dapat dilakukan, sebaliknya apabila sanad hadisnya berkualitas *dlaif* maka penelitian terhadap matan hadis tersebut adalah sia-sia. Hal ini sangat wajar mengingat para ulama hadis pada umumnya lebih tegas dari pada ulama fikih dalam menerapkan tentang *fadai al-A'mal*.<sup>10</sup>

Lebih lanjut untuk menguji sahih atau tidaknya suatu sanad hadis, para ulama hadis telah memberikan suatu langkah tersendiri yang disebut dengan kritik sanad hadis. Yang mana dalam melakukan kritik sanad ini para ulama hadis melakukan lima hal diantaranya yaitu: *Pertama*, dengan menguji ketersambungan tiap perawi. *Kedua*, menguji keadilan perawi. *Ketiga*, kedhabitan perawi. *Keempat* dan *Kelima*, menguji ada tidaknya *shadz* dan *illat*.<sup>11</sup>

Kemudian dalam melakukan penelitian hadis tentang urgensi partisipasi dalam pemilihan pemimpin di desa Pasuruhan Lor kec. Jati kab. Kudus, penulis mengambil matan hadis yang akan diteliti dengan cermat. Matan hadis yang diambil merupakan riwayat dari Imam Abu Dawud. Dengan hadis sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 64.

<sup>11</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm. 13.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَجْرٍ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ . قَالَ نَافِعٌ فَعُضِلْنَا لِأَبِي سَلَمَةَ فَأَنْتَ أَمِيرُنَا.<sup>12</sup>

Berdasarkan matan hadis di atas penulis mengambil dua kata untuk diteliti dengan metode yang di bahas di atas. Kata matan hadis yang digunakan penulis adalah dengan kata *يُؤَمِّرُوا* kunci ini penulis akan menggunakan kitab *mu'jam al-mufahros* untuk mengetahui letak hadis tersebut.

#### 1) Hadis Utama

##### a) Hadis Imam Abu Dawud

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَجْرٍ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ . قَالَ نَافِعٌ فَعُضِلْنَا لِأَبِي سَلَمَةَ فَأَنْتَ أَمِيرُنَا.<sup>13</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahrin, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ajlan, dari Nafi’, dari Abu Hurairah berkata : *saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda : Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya*

<sup>12</sup> Kitab Sunan Abu Dawud, Juz 8, hlm. 55, *Bab fil qoum yusafiruna yuammiru ahaduhum.*

<sup>13</sup> Kitab Sunan Abu Dawud, Juz 8, hlm. 55, *Bab fil qoum yusafiruna yuammiru ahaduhum.*

*mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya. Nafi' berkata, maka kami berkata kepada Abu Salamah kamu adalah pemimpin kami. ”*  
(HR. Imam Abu Dawud).

b) Hadis Imam Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّهُ قَالَ : " أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ ، أَلَا فِكُلِّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ " .<sup>14</sup>

Artinya:”Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said, telah menceritakan kepada kami Laits, dari Nafi’, dari Ibnu ‘Umar, dari Nabi Muhammad Saw, beliau berkata: “Ketahuilah bahwa masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.

<sup>14</sup> الكتب « صحيح مسلم » كِتَابُ الْإِمَارَةِ « بَابُ فَضِيلَةِ الْإِمَامِ الْعَادِلِ وَعُقُوبَةِ الْجَائِرِ...

*Seorang penguasa adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.*

*Seorang seorang suami adalah pemimpin keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.*

*Seorang istri adalah pemimpin yang mengurus rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.*

*Seorang budak adalah pemimpin yang mengurus harta majikannya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.*

*Ketahuilah, masing-masing kamu akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.”*

c) Hadis Musnad Ahmad bin Hambal.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ، أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ ، عَنْ نَافِعٍ ،  
عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ : " كُتِبَ عَلَيْكُمْ رَاعٍ ، وَكُتِبَ عَلَيْكُمْ مَسْئُولٌ ، فَأَلَامِيرُ  
الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ  
، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ ،

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ ،  
وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ ، أَلَّا  
فَكُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ".<sup>15</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah mengabarkan kepada kami Ayub, dari Nafi', dari Ibn 'Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw. berkata: "Ketahuilah bahwa masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang seorang suami adalah pemimpin keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin yang mengurus rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.

<sup>15</sup> الكعب « مسند أحمد بن حنبل » مُسْنَدُ الْعَشْرَةِ الْمُبَشَّرِينَ بِالْجَنَّةِ ... « مُسْنَدُ الْمُكْتَبِينَ مِنْ الصَّحَابَةِ » مُسْنَدُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ...

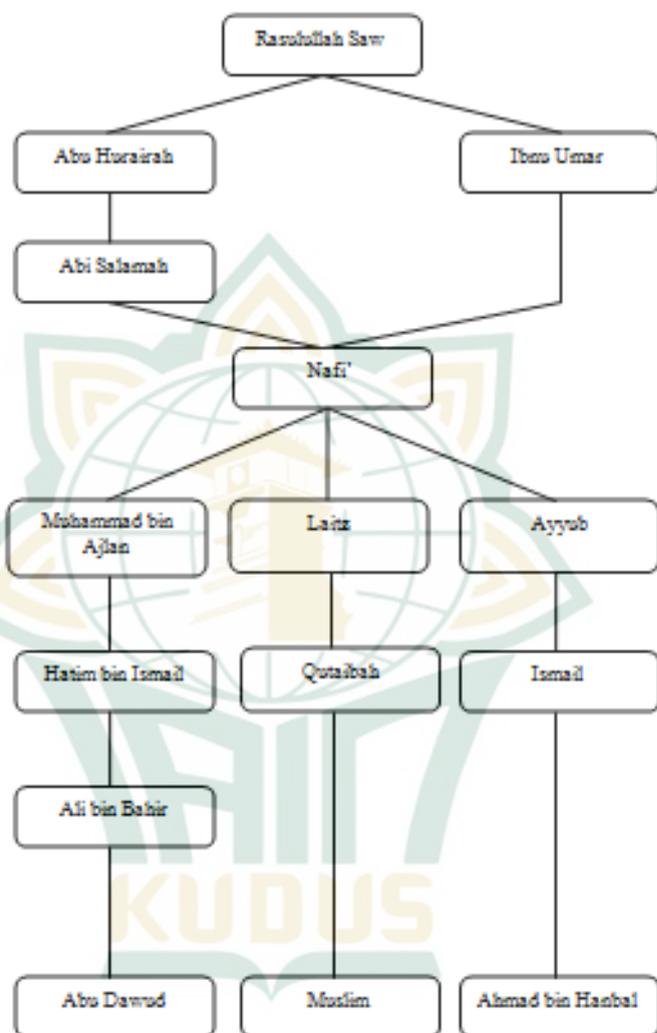
*Seorang budak adalah pemimpin yang mengurus harta majikannya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.”*

## 2) Al-i'tibar

Al-i'tibar adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis tersebut.<sup>16</sup> Di bawah ini adalah i'tibar yang di ketahui berdasarkan takhrij hadis di atas dengan bagan sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis*, Nora Media Enterprise, 2010, hlm. 25.



3) *Ittisal al-Sanad* (ketersambungan sanad)

Suatu sanad hadis dapat dikatakan bersambung apabila tiap-tiap perawinya bersambung sampai ke Rasulullah Saw. yang mana dalam mengukur ketersambungan sanad ini penulis menggunakan standar Imam Abu Dawud dan Imam Muslim yakni diharuskan adanya pertemuan dan tidak cukup hanya sezaman. Di bawah ini adalah rincian sanad hadis dari perawi pertama sampai terakhir:

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah	Periwat I	Sanad VI
2	Abi Salamah	Periwat II	Sanad V
3	Nafi'	Periwat III	Sanad IV
4	Muhammad bin Ajlan	Periwat IV	Sanad III
5	Hatim bin Ismail	Periwat V	Sanad II
6	Ali bin Bahri	Periwat VI	Sanad I
7	Imam Abu Dawud	Periwat VII	Mukharrij hadis

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Ibn Umar	Periwat I	Sanad IV
2	Nafi'	Periwat II	Sanad III
3	Lait	Periwat III	Sanad II
4	Qutaibah bin Said	Periwat IV	Sanad I
5	Imam	Periwat V	Mukharrij

	Muslim		hadis
--	--------	--	-------

Kritik sanad akan dimulai dari mukharrij hadis-nya yakni:

A. Imam Abu Dawud

a) Abu Hurairah

Nama : Abu Hurairah al

Dausi al Yamani

Tingkatan : 1

Lahir :-

Wafat : 57 H (58/59 H

pendapat sebagian)

Pendapat Ulama' :

1. Ibnu Hajar : *Shahabi*

Guru-gurunya : *Rasulullah SAW,*

Abi bin Ka'ab, Umar bin Khatab,

Abu Bakar As-Shidiq.

Murid-muridnya : *Hamid bin*

*Abdurrahman bin Auf,* Ibrahim bin

Ismail, Zaid bin Aslam, Abdullah

bin Abas.

b) Abi Salamah

Nama : Hamid bin

Abdurrahman bin Auf al Qurosyi al

Zuhry

Tingkatan : 2

Lahir :-

Wafat : 105 H

Pendapat Ulama' :

1. Ibnu Hajar : *Tsiqoh*

2. Abu Zur'ah : *Tsiqoh*

Guru-gurunya : *Abu Hurairah,*

Usman bin Afwan, Abi Said al-Khudri,

Umar bin Khatab.

Murid-muridnya : *Nafi' bin Abdullah*

*al-Madani,* Shofwan bin Salim.

c) Nafi'

Nama : Nafi' bin

Abdullah al-Madani,

- Tingkatan : 3  
 Lahir :-  
 Wafat : 117 H  
 Pendapat Ulama' :  
 1. Ibnu Hajar : *Tsiqoh Tsabit*  
 2. An-Nasai : *Tsiqoh*  
 Guru-gurunya : *Abi Salamah, Abi Sa'id al-Khudri, Abdullah bin Hunain, Abi hurairah.*  
 Murid-muridnya : *Muhammad bin Ajlan, Aban bin Thoriq, Aban bin Sholih, Ibrahim bin Abdurrahman.*
- d) Muhammad bin Ajlan  
 Nama : Muhammad bin Ajlan al Qurosyi  
 Tingkatan : 5  
 Lahir :-  
 Wafat : 148 H  
 Pendapat Ulama' :  
 1. Abu Hatim : *Tsiqoh*  
 2. An-Nasai : *Tsiqoh*  
 Guru-gurunya : *Nafi' bin Abdullah al-Madani, Anas bin Malik, Zaid bin Aslam, Suwaid bin Wahab.*  
 Murid-muridnya : *Hatim bin Ismail, Ismail bin Ja'far, Sulaiman bin Bilal, Shofwan bin Isa.*
- e) Hatim bin Ismail  
 Nama : Hatim bin Ismail al-Madani  
 Tingkatan : 8  
 Lahir :-  
 Wafat : 186/187 H  
 Pendapat Ulama' :  
 1. Ibnu Hajar : *Shuduq*  
 2. Adz-Dzahabi : *Tsiqoh*  
 Guru-gurunya : *Muhammad bin Ajlan. Katsir bin Zaid al-Madani, Muhammad bin Sulaiman al-Karomani.*  
 Murid-muridnya : *Ali bin Bahrin,*

Ibrahim bin Musa ar-Razi, Ishaq bin Rohowaih.

- f) Ali bin Bahrin  
 Nama : Ali bin Bahrin bin Bary al Qothon  
 Tingkatan : 10  
 Lahir :-  
 Wafat : 234 H  
 Pendapat Ulama' :  
 1. Ibnu Hajar : *Tsiqoh*  
 2. Daruquthni : *Tsiqoh*  
 Guru-gurunya : *Hatim bin Ismail, Shofwan bin Isa, Syu'aib bin Ishaq, Isa bin Yunus.*  
 Murid-muridnya : *Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, Ja'far bin Hasyim.*

- g) Imam Abu Dawud  
 Nama : Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad  
 Tingkatan : 11  
 Lahir : -  
 Wafat : 275 H  
 Pendapat Ulama' :  
 1. Ibnu Hajar : *Tsiqoh Hafidz*  
 2. Adz-Dzahabi : *al-Hafidz*  
 Guru-gurunya : *Ali bin Bahrin, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Said bin Manshur.*  
 Murid-muridnya : *Tirmidzi, Abdullah bin Muhammad bin Ya'qub, Zakariya bin Yahya as-Saja.*

## B. Imam Muslim

- a. Ibn Umar  
 Nama : Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul'aziz bin Riyaah bin Abdullah bin Qarth bin Razah bin 'Adi bin Ka'ab  
 Tingkatan : 1  
 Lahir : -

Wafat : 73 H

Pendapat Ulama' :

1. Ibnu Hajar al-Asqolani : *Shahabat*
2. Adz-dzahabi : *Syahidil ahzab*

Guru-gurunya :

1. Rasulullah Saw
2. Ka'ab bin Abdulaziz bin Zaid
3. Abdullah bin Abbas bin Abdulmuthalib bin Hasyim bin Abdulmanaf

Murid-muridnya :

1. Nafi'/Abu Abdullah al-Madani
2. 'Atha'
3. Abu Bakr bin Abdurrahman bin Harits bin Hasyim bin Mughirah bin Abdullah bin Umar

b. Nafi'

Nama : Nafi' bin Abdullah al Madani,

Tingatan : 3

Lahir : -

Wafat : 117 H

Pendapat Ulama' :

1. Abu Ya'la al-Kholili : *Shahih ar-Riwayah*
2. Ahmad bin Syuaib an-Nasa'I : *Tsiqah, Hafizd*
3. Ibn Hajar al-Asqolani : *Tsiqah Tsabit Masyhur*

Guru-gurunya :

1. Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul'aziz bin Riyaah bin Abdullah bin Qarth bin Razah bin 'Adi bin Ka'ab
2. Bilal bin Rabbah
3. Abdullah bin Abbas bin Abdulmuthalib bin Hasyim bin Abdulmanaf

Murid-muridnya :

1. Lait bin Sa'id 'Abdurrahman
2. Abu Bakr bin Nafi'
3. Qais bin Sa'id

## c. Lait

Nama : Lait bin

Sa'id 'Abdurrahman

Tingatan : 7

Lahir : 94 H

Wafat : 175 H

Pendapat Ulama' :

1. Abu Hatim ar-Razi : *Tsiqah*

2. Abu Abdullah al-Hakim Naisaburi  
: *Tsiqah*

3. Abu Zar'ah ar-Razi : *Tsiqah*

Guru-gurunya :

1. Nafi'/Abu Abdullah al-Madani

2. Abu Bakr bin Abdurrahman bin  
Harits

3. Abu Ja'far

Murid-muridnya :

1. Qutaibah bin Said bin Jamil bin  
Tharif bin Abdullah

2. Malik bin Anas bin Malik bin Abi  
Amr bin Umar

3. Ahmad bin Ibrahim bin Malhan

## d. Qutaibah bin Said

Nama : Qutaibah  
bin Said bin Jamil bin Tharif bin  
Abdullah

Tingatan : 10

Lahir : 150 H

Wafat : 240 H

Pendapat Ulama' :

1. Abu Hatim ar-Razi : *Tsiqah*

2. Ibnu Hajar al-'Asqalani: *Tsiqah*  
*Tsabit*

3. Yahya bin Ma'in : *Tsiqah*

Guru-gurunya :

1. Lait bin Sa'id bin 'Abdurrahman

2. Ahmad bin Qosim bin Harits bin

Zurarah bin Mash'ud bin  
Abdurrahman bin 'Aun

3. Ishaq bin Rabi'

Murid-muridnya :

1. Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj  
bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi  
al-Naysaburi

2. Ahmad bin dawud bin Yazid bin  
Mahani

3. Ahmad bin Said bin Shakhir bin  
Sulaiman bin Said bin Qais

e. Imam Muslim

Nama : Abu al-  
Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim  
bin Kausyaz al-Qusyairi al-Naysaburi

Tingatan : -

Lahir : tahun 204

H/820 M

Wafat : tahun 251

H/875 M

Pendapat Ulama' :

1. Abu Hatim al-Razi : *Taiqah*

2. Yahya bin Said : *Tsiqah*

Guru-gurunya :

1. Qutaibah bin Said

2. Yahya bin Yahya

3. Ishaq bin Rahawaih

Murid-muridnya :

1. Abu Hatim

2. Abu Zur'ah

3. Abdullah Ibn Ahmad

#### b. Kritik Matan

Sebelum penelitian matan dilakukan, perlu adanya penjelasan mengenai bentuk periwayatan hadis. Apakah hadis tersebut diriwayatkan secara *lafdzi* atau secara *ma'na*. Periwayatan secara *lafdzi* tidak memerlukan penelitian secara mendalam atas susunan redaksinya. Sedangkan periwayatan secara *ma'na* harus

memerlukan penelitian lebih intens yaitu dengan cara membandingkan matan suatu hadis.<sup>17</sup> Untuk mempermudah mengetahui perbedaan hadis satu dengan hadis yang lain, di sini akan dipaparkan redaksi hadis tentang urgensi partisipasi masyarakat dalam pemilihan pemimpin di desa Pasuruhan lor kec. Jati kab. Kudus dari dua jalur diantaranya sebagai berikut:

- a. Matan hadis dari Mukhorij Imam Abu Dawud

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

- b. Matan hadis dari Mukhorij Imam Muslim

أَلَا كُتِبَ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ،

فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَنِ النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ

رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ

عَنْهُمْ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ نَعْلَمَهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ

مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ

مَسْئُولٌ عَنْهُ ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ

رَعِيَّتِهِ

Dari paparan matas hadis di atas, dapat diketahui bahwa terdapat empat perbedaan lafad matan hadis. *Pertama*, Imam Abu Dawud menggunakan redaksi hadis dengan lafad إذا pada awal matan hadis, sedang Imam Muslim menggunakan ألا. *Kedua*, Imam Abu Dawud pada matan hadisnya menggunakan lafad فَلْيُؤَمِّرُوا ,sedangkan Imam Muslim menggunakan lafad مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

<sup>17</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm.149.

*Ketiga*, Imam Abu Dawud akhir matannya menggunakan redaksi matan dengan lafad *أَخَذَهُمْ*, sedangkan lafad Imam Muslim menggunakan lafad *عَنْ رَعِيَّتِهِ* .

Berdasarkan matan hadis tersebut terdapat tiga lafad yang membedakan matan hadis Imam Abu Dawud dengan Imam Muslim. Hal ini menandakan bahwa hadis ini diriwayatkan secara *lafdzi*, karena tidak memerlukan penelitian yang mendalam pada susunan redaksi hadis walaupun bedanya hanya dua kata. Meskipun redaksinya berbeda, tetapi kandungan maknanya masih sama.

Adapun tolok ukur kesahihan matan menurut shalah ad-Din al-Idlibi adalah tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal, panca indera, dan sejarah, dan susunan bahasanya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.<sup>18</sup> Untuk mengetahui apakah matan hadis tentang perintah Nabi urgensi partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin sahah atau tidak, maka akan dilakukan penelitian terhadap matan hadis di atas dengan penelitian sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian matan hadis diatas tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis yang lebih kuat. Matan hadis di atas tidak menyalahi kandungan al-Qur'an. Ditinjau dari redaksinya, matan hadis di atas berfungsi sebagai penguat dari penjelasan al-Qur'an. Seperti perintah Nabi berpartisipasi dalam memilih pemimpin. Dalam hal ini tidak ada al-Qur'an maupun

---

<sup>18</sup> Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis*, Nora Media Enterprise, 2010, hlm. 36.

hadis yang bertentangan dengan hadis di atas. Oleh karena itu, dapat diketahui secara jelas bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.

*Kedua*, hadis di atas juga tidak bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah. Logikanya, akal dan indra manusia dapat menerima bahwa perintah untuk berpartisipasi dalam mengangkat dan menentukan pemimpin untuk dijadikan seorang umara. Selain itu, waktunya bagi umat Islam untuk beribadah kepada Allah yaitu melaukan memilih seorang pemimpin. Di sisi lain, tidak ditemukan catatan sejarah yang bertentangan atau menyalahi hadis ini. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah.

*Ketiga*, susunan bahasa hadis di atas menunjukkan sabda kenabian. Hadis tersebut tidak sengaja dibuat-buat untuk membuat kagum atau menakut-nakuti, lafadz hadis tersebut tidak rancu dan enak didengar serta hadis tersebut tidak diusung sebagai penguat dari suatu golongan. Dengan matan hadis yang ringkas, padat, dan jelas dapat diketahui bahwa hadis tersebut menunjukkan lafadz kenabian.

Oleh karena itu, dari kritik matan tersebut dapat diketahui bahwa matan hadis tentang perintah Nabi untuk partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin adalah berkualitas *sahih*. Sebab tidak bertentangan dengan al-Quran, hadis lain yang *mutawatir*, akal, sejarah, dan menunjukkan sabda kenabian. Akan tetapi apabila ditinjau kembali pada sanadnya terdapat salah satu perawi yang bernama Ishaq ibn Mansur mendapatkan sedikit komentar bahwa tingkat ke-*tsiqah*-annya

sedikit kurang, sehingga hadis tersebut berkualitas *hasan lidhatihi*. Dan apabila digabungkan dengan kualitas sanad hadis tersebut yang sahih maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perintah Nabi melarang anak kecil keluar rumah pada saat memasuki waktu maghrib adalah berkualitas *sahih lidzatihi*.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memberi gambaran tentang urgensi dan penelitian ini, maka bisa dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus masalah ataupun subyek kajian penelitian, di antaranya :

1. Jurnal *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* berjudul : “Perspektif Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Malang”.<sup>19</sup> Penelitian yang dipublikasikan oleh Usfinit, Yustinus dkk disimpulkan bahwa partisipasi politik seseorang dapat dilihat melalui aktivitas – aktivitas politik masyarakatnya yang dapat dilihat dari berita acara pemungutan suara dan perhitungan suara 612.565 pemilih yang terdaftar dalam daftar pemilih tetap 399.648 pemilih yang datang ke TPS untuk memberikan hak suaranya atau sekitar 65% pada pemilihan kepala daerah kota Malang tahun 2013. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat begitu antusias pada pemilihan kepala daerah kota Malang yang terbagi dalam beberapa bagian antara lain : ikut memberikan suara, menjadi saksi di TPS pada saat perhitungan suara, dan menjadi panitia pemantau pemilu.

---

<sup>19</sup> Usfinit, Yustinus dkk, *Perspektif Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Malang*. JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 3, No.1 (2014) ISSN, 2442-6962, 2013

Perbedaannya, skripsi ini lebih mematangkan lagi analisa terkait Partisipasi dalam Pemilihan Pemimpin sebagai kontekstualisasi tafsir hadis.

2. Jurnal *Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik 2* berjudul : “Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah”.<sup>20</sup> Penelitian yang dipublikasikan oleh Suharyanto, Agung mengenai tingkat partisipasi masyarakat Tionghoa di Kota Binjai masih rendah, karena mereka cenderung aktif dalam bidang ekonomi. Kesamaan dengan penelitian ini tertetap pada sasaran yang dikaji, yaitu sama – sama mengkaji tentang tingkat partisipasi politik dalam pemilihan Kepala Daerah yang ditunjukkan dengan tingkat partisipasi yang aktif dalam Pilkada Kota Binjai Tahun 2010, masyarakat Tionghoa dengan secara langsung memberikan suaranya di Tempat Pemungutan Suara (TPS) dengan kehadiran yang baik, selain itu masyarakat simpatik terhadap salah satu calon walikota yang diharapkan dapat memimpin Kota Binjai. Kelemahannya masyarakat Tionghoa menilai sosialisasi politik hanya ada pada saat event – event politik tertentu saja seperti menjelang Pilkada, Pilgub dan Pemilu. Perbedaannya jurnal Suharyanto, Agung lebih mengarah ke budaya politik dan sosial ekonomi sedangkan skripsi ini mengarah pada partisipasi masyarakat dalam pemilihan pemimpin.
3. Jurnal *Aspikom* berjudul : “Partisipasi politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial”.<sup>21</sup> Penelitian yang

---

<sup>20</sup> Suharyanto, Agung, *Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, ISSN 2549-1660, 2010.

<sup>21</sup> Perangin – angin, Loina Lalolo Krina & Munawaroh Zainal, *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial*, **Jurnal Aspikom**, Volume 3 Nomor 4, Januari 2018, 2016

dipublikasikan Perangin – angin, Loina Lalolo Krina & Munawaroh Zainal disimpulkan bahwa lingkungan politik yang semakin terbuka ternyata tidak mampu meningkatkan partisipasi politik generasi muda, perspektif penggunaan media sosial memerlukan waktu yang lama untuk diikuti, sementara jejaring sosial, karena merupakan komunikasi langsung antara individu terpilih, percakapan menjadi lebih kaya, lebih bertujuan, dan lebih personal. Kesamaan dengan penelitian ini tertetak pada sasaran yang dikaji, yaitu sama – sama membahas partisipasi pemilih. Kelemahannya partisipasi politik pemilih pemula sangat rendah karena mereka tidak memahami secara mendalam mengenai politik. Dalam jurnal ini tidak begitu dijelaskan mengenai partisipasi masyarakat dalam pemilihan pemimpin, adapun skripsi ini berbeda sebab akan memfokuskan kajian partisipasi dalam pemilihan pemimpin dengan kontekstualisasi nilai – nilai hadis.

4. Jurnal *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* berjudul : “Strategi Komisi Pemilihan Umum Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah”.<sup>22</sup> Penelitian yang dipublikasikan oleh Gleko, Petrus dkk disimpulkan bahwa kesamaan peneliti yang dikaji untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui strategi Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Malang dalam Pilkada Kabupaten Malang Tahun 2015 yaitu kegiatan sosialisasi yang dilakukan kepada 8 segmen. Kelemahannya terdapat kendala strategi KPU Kabupaten Malang dalam upaya meningkatkan partisipasi politik masyarakat

---

<sup>22</sup> Gleko, Petrus dkk, *Strategi Komisi Pemilihan Umum Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah*, **JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, Vol. 6 No.1 (2017) ISSN 2442-6962, 2015

antara lain : kurangnya dukungan finansial untuk sosialisasi, kurangnya respon masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dari KPU, dan keterbatasan Sumber Daya jumlah personil KPU. Perbedaannya, skripsi ini tidak akan terlalu membahas aspek strategi dalam meningkatkan partisipasi, melainkan fokus pada usaha memunculkan nilai – nilai hadis.

5. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* berjudul : “Partisipasi Warga Negara Dalam Pilkada”.<sup>23</sup> Penelitian yang dipublikasikan oleh Sutrisno, Cucu dapat disimpulkan bahwa kesamaan dengan penelitian ini tertetap pada sasaran yang dikaji, yaitu sama - sama membahas partisipasi masyarakat. Dimana warga harus terlibat dalam setiap tahapan Pilkada. Idealnya, partisipasi warga dalam Pilkada tidak hanya didorong oleh faktor mobilisasi, namun yang lebih utama harus didorong oleh niat dan kesadaran penuh dari diri pribadi untuk berpartisipasi dan mempengaruhi keputusan politik dalam Pilkada. Kelemahannya pemilih harus menentukan pilihannya secara obyektif berdasarkan kualitas kandidat Pilkada, karena politik uang (money politics) menyebabkan proses politik (Pilkada) menjadi bias, akibat penggunaan uang pemilu sulit untuk mencapai tujuan sejatinya. Berbeda dengan skripsi ini yang tidak akan membahas tentang partisipasi pemilih tanpa politik uang, tetapi lebih memunculkan partisipasi dalam pemilihan pemimpin.

---

<sup>23</sup> Sutrisno, Cucu, *Partisipasi Warga Negara Dalam Pilkada, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.2 No.2, Juli 2017 ISSN 2527-7057 (Online), ISSN 2545-2683 (Printed), 2015

### C. Kerangka Berpikir

Dalam menganalisis fakta - fakta atau realitas sosial terkait Urgensi Partisipasi Dalam Memilih Pemimpin Di Desa Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus, peneliti membutuhkan “kacamata” berupa teori - teori agar penelitian jelas dan terfokus. Teori dalam penelitian kualitatif disebut juga teori lensa atau teori perspektif, yang berfungsi membantu peneliti untuk membuat berbagai pertanyaan penelitian serta memandu bagaimana mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam, tetapi tidak boleh menginterupsi ataupun mengintervensi proses pengumpulan data dalam perpektif emik.<sup>24</sup>

Adapun bangun kerangka pemikiran yang menyinambungkan teori - teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bisa digambarkan dengan bagan berikut :

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, Sugiyono..., hlm. 295-296.

